



Terbit online pada laman web jurnal: <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Efforts to Prevent Deviant Behavior in Identity and Sexual Orientation through Interactive Talk Show and Social Campaign in the Campus Environment

Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Identitas dan Orientasi Seksual melalui *Interactive Talk Show* dan Kampanye Sosial di Lingkungan Kampus

Dwi Novrianda*, Randy Refnandes, Agus Sribanowo, Fitri Mailani

Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author: dwinovrianda@nrs.unand.ac.id

Received: November 17, 2023

Accepted: August 28, 2024

Published: September 27, 2024

Keywords:

interactive, LGBTQ, pocketbook, social campaign, talk show

ABSTRACT

Limited understanding regarding healthy relationships, religious implications, the impact of LGBTQ occurrences, psychological susceptibilities associated with LGBTQ, and inappropriate approaches towards LGBTQ individuals can heighten one's susceptibility towards developing LGBTQ tendencies or mental disorders. This initiative, referred to as IbDM, will be executed with the utilization of a social campaign approach and interactive talk shows, to cultivate positive awareness and effective strategies for addressing and preventing the rise in LGBTQ transmission. The social campaign involve distributing pamphlets and pocketbooks about LGBTQ matters across all faculties in Unand, serving as a reminder and platform for introspection in anticipation of LGBTQ transmission. Additionally, incorporating interactive and captivating talk show activities featuring knowledgeable speakers will enable the dissemination of understanding, thereby enhancing the academic community's awareness in a more profound manner. The content presented during these activities will encompass various aspects of LGBTQ, including social and religious dimensions, cultural and legal considerations, and health-related perspectives. This activity has provided an overview of the perceptions of students involved as participants regarding LGBTQ behaviour. All participants (100%) view LGBTQ as deviant behavior, the importance of the role of parents in building children's character and identity, and the large influence of the social environment as a barrier to LGBTQ. Therefore, it is important for the role of policymakers at the central and regional government levels, leaders of higher education institutions, the academic community, health practitioners, and other fields to be able to work together in enforcing strict legal regulations against LGBTQ, socializing the impact of sexual identity and orientation deviation, strengthening the role parents and social environment as deterrents to deviant sexual identity and orientation behavior.

Kata Kunci:

buku saku, interaktif, kampanye sosial, LGBTQ, talk show

ABSTRAK

Rendahnya pengetahuan tentang pergaulan sehat, agama, dampak LGBTQ, kondisi psikologis yang rentan LGBTQ, dan cara memperlakukan LGBTQ yang kurang tepat dapat meningkatkan seseorang tertular LGBTQ ataupun gangguan

mental. Kegiatan IbDM ini akan dilakukan berbasis pendekatan kampanye sosial dan interactive talk show untuk mengembangkan kesadaran yang positif dan strategi yang tepat dan baik dalam menghadapi dan mencegah peningkatan penularan LGBTQ. Kampanye sosial dengan menyebarkan pamflet dan booklet mengenai LGBTQ di setiap fakultas di Unand sebagai pengingat dan ruang refleksi untuk antisipasi penularan LGBTQ. Kegiatan talk show yang interaktif dan menarik dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dari aspek sosial dan agama, budaya dan hukum, dan kesehatan. Kegiatan ini telah memberikan gambaran persepsi mahasiswa yang terlibat sebagai peserta terhadap perilaku LGBTQ. Seluruh peserta (100%) memandang LGBTQ sebagai perilaku yang menyimpang, orang tua berperan dalam membangun karakter dan identitas diri anak, besarnya pengaruh lingkungan sosial sebagai barrier terhadap LGBTQ. Oleh karena itu pentingnya peran para pengambil kebijakan di tingkat pemerintahan pusat dan daerah, pimpinan institusi perguruan tinggi, civitas akademika, praktisi kesehatan dan bidang lainnya untuk dapat bersinergi dalam menegakkan aturan hukum yang tegas terhadap LGBTQ, mensosialisasikan dampak penyimpangan identitas dan orientasi seksual, menguatkan peran orang tua dan lingkungan sosial sebagai pencegah perilaku identitas dan orientasi seksual yang menyimpang.

PENDAHULUAN

Fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang kompleks di kalangan masyarakat Indonesia (Marhaba et al., 2021). Pada masa-masa awal gerakan ini, kelompok yang diidentifikasi mengalami disorientasi seksual hanya disebut sebagai LGBT. Namun, beberapa negara kini mulai mengakui secara legal keberadaan kelompok LGBT. Selain itu, istilah lain yang merujuk pada orientasi seksual seseorang semakin banyak bermunculan yang dikenal dengan istilah LGBTQ (Rahmawati & Riswanda, 2022). Sejak awal abad ke-21, upaya komunitas PBB telah mempertimbangkan hak-hak kelompok LGBTQ dan berupaya memastikan bahwa mereka tidak didiskriminasi. Banyak organisasi non pemerintah berupaya untuk mempromosikan hak-hak kelompok LGBTQ. Amerika Serikat menjadi negara pertama yang melancarkan gerakan memperjuangkan hak-hak LGBTQ. Oleh karena itu, berdasarkan data global, sekitar 5,6 persen orang dewasa di Amerika Serikat, atau 18 juta orang, mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBT. Diperkirakan 10% dari populasi LGBT atau 750 juta orang dari 7,5 milyar penduduk dunia.

Bagi masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai budaya dan adat istiadat, perilaku LGBTQ dinilai mengkhawatirkan karena bertentangan dengan norma dan hukum sosial Indonesia. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memandang heteroseksual sebagai bentuk normalisasi (heteronormativitas). Hubungan seksual sesama jenis di Indonesia diatur dalam Pasal 292 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal 292 KUHP mengatur, orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain yang berjenis kelamin sama yang diketahuinya atau patut diyakininya bukan orang dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 201, jumlah laki-laki gay atau LSL (laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki) diperkirakan 1.149.270 orang dan transgender sekitar 35.500 orang. Artinya, terdapat 1.284.270 jiwa atau 0,6 persen penduduk Indonesia yang mengalami penyimpangan seksual. Selanjutnya menurut data Kementerian Kesehatan, jumlah kaum homoskesual di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 1,095,970 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kaum homoseksual di Indonesia meningkat pesat, namun kenyataannya kelompok LGBT di Indonesia masih ditolak oleh banyak pihak. Perkiraan lain menunjukkan bahwa kaum homoseksual

berjumlah sekitar 3% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 7 juta orang (Satar & Hidayati, 2021). Survei di Jakarta terdapat kurang lebih 5 ribu homoseksual dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu homoseksual dari 6 juta populasinya (Yudiyanto, 2016). Data di Sumatera Barat pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 14.469 homoseksual di empat lokasi: Kota Padang, Bukittinggi, Solok dan Kabupaten Solok. Sebuah penelitian di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa terdapat kurang lebih 2.501 waria, dan dengan jumlah tersebut, waria dapat menarik 9.024 orang pelanggan (Alfitri, 2018). Selain itu, penelitian menunjukkan 75% pelaku LGBT di Sumatera Barat berusia antara 15 dan 25 tahun, dan 43% masih tinggal bersama orang tuanya (Sari et al., 2020).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa angka penyimpangan perilaku cukup tinggi mengingat adanya penyimpangan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia. Majelis Keagamaan menolak segala bentuk publisitas, dukungan, atau promosi terhadap upaya legalisasi dan pengembangan kelompok LGBT di Indonesia (Munadi, 2017). Contoh penolakan anti-LGBT di Indonesia adalah peristiwa hukuman cambuk terhadap pasangan sesama jenis di Aceh pada tahun 2017; melanggar pasal 63 ayat 1 juncto pasal 1 angka 26 Qanun Nomor 6 Tahun 2014 mengenai hukum jinayah. Terkait dengan pernikahan sesama jenis di Bali tahun 2015, penolakan Gubernur Bali, Made Mangku Pastika terhadap larangan tersebut dan pernyataannya menyatakan bahwa tindakan tersebut dilarang keras menurut agama Hindu dan merupakan tindakan yang memalukan. Penghentian pesta gay di Jakarta pada tahun 2017 (Sinaga, 2018). Meski tingginya penolakan terhadap aksi LGBT, sejumlah pihak-pihak tertentu di Indonesia mendukung aksi tersebut. Pihak yang paling mendukung komunitas ini adalah Jaringan Islam Liberal (JIL) yang memberikan dukungan dan advokasi terhadap gerakan LGBT di Indonesia (Munadi, 2017).

Penelitian di Inggris juga menunjukkan bahwa perempuan yang pernah berhubungan seks dengan perempuan lain di masa lalu berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan seksual dan reproduksi dibandingkan perempuan yang hanya berhubungan seks dengan laki-laki. 7 hasil penelitian mensurvei 356 laki-laki gay dan menemukan bahwa 40% di antaranya berisiko tertular penyakit menular seksual (PMS). Menurut laporan UNAIDS tahun 2010, kaum homoseksual dan transgender menyumbang sekitar 7,3% dari kelompok risiko infeksi HIV, pelacur sekitar 4,9%, dan pengguna narkoba suntikan sekitar 9,2% (Yudiyanto, 2016). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang hubungan yang sehat, agama, pengaruh LGBT, penyakit mental yang lebih rentan dialami oleh kelompok LGBT, dan pengobatan yang tidak tepat dapat membuat seseorang terkena LGBT atau gangguan mental. Menurut sosiolog Erving Goffman, prasangka terhadap seseorang atau sekelompok orang dapat mengubah citra diri dan identitas sosial mereka. Stigma jangka panjang menyebabkan gangguan mental. Akibatnya, mereka terus melakukan perilaku yang dianggap menyimpang. Pemberian edukasi kepada masyarakat dari berbagai golongan umur telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia menggunakan beragam metode di antaranya edukasi pop up (Nisa' et al., 2018), layanan informasi dan konseling (Yulianti et al., 2024), peer educator (Saragih et al., 2023) dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan LGBT.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan identitas dan orientasi seksual mempunyai dampak yang paling berbahaya terhadap kesehatan dan keadaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa talk show dan kampanye sosial untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pedoman antisipasi LGBTQ, membangun sikap positif dan menanamkan perilaku yang tepat, sehingga dapat menjadi pribadi yang tangguh dan kuat dalam menanggapi dan menolak identitas dan orientasi seksual yang menyimpang.

METODE

Perlu adanya pemahaman bahwa penyimpangan seksual ini membutuhkan waktu untuk disembuhkan atau diubah. Upaya meningkatkan kesadaran dan keinginan dari diri sendiri untuk melakukan perubahan dan menunjukkan kepedulian terhadap LGBTQ melalui cara yang baik dalam mengingatkan mereka. Selain itu, masyarakat heteroseksual perlu mengetahui bahwa diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBTQ dapat mengarah pada terbentuknya kelompok tertutup. Melalui strategi yang tepat, meskipun mereka tidak bisa mengubah orientasi seksual, mereka dapat menghormati kaum heteroseksual tanpa menyebarkan perilaku LGBTQ.

Kegiatan (Ipteks Berbasis Dosen dan Mahasiswa (IbDM) dilakukan berbasis pendekatan kampanye sosial dan interactive talk show untuk mengembangkan kesadaran yang positif dan strategi yang tepat dan baik dalam menghadapi dan mencegah peningkatan penularan LGBTQ. Kampanye sosial dengan menyebarkan pamflet, leaflet, dan buku saku mengenai LGBTQ di setiap fakultas di Unand sebagai pengingat dan refleksi untukantisipasi penularan LGBTQ. Pamflet, leaflet, dan buku saku dirancang semenarik mungkin dan memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran bahwa LGBTQ adalah tindakan yang menyimpang dari ajaran agama, sosial, dan budaya Indonesia. Selanjutnya kegiatan talk show yang interaktif dan menarik dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dapat menyampaikan pemahaman yang menggugah kesadaran civitas akademika secara lebih bermakna. Materi yang disajikan akan mengupas LGBTQ dari aspek sosial dan agama, budaya dan hukum, dan kesehatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan IbDM didasarkan pada pendekatan sosial yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan penerima manfaat secara aktif. Penerapan metodologi pengembangan komunitas berbasis aset (Asset-Based Community Development; [ABCD]) merupakan salah satu strategi yang umum digunakan dalam memberdayakan masyarakat memahami tantangan menuju kehidupan sosial yang lebih baik (Santoso et al., 2022). Metode ABCD ini memiliki beberapa tingkat aktivitas:

1. Asset reinventing dengan mengumpulkan data melalui survei terhadap civitas akademika (dosen, mahasiswa) yang berpotensi sebagai peserta kegiatan.
2. Designing (merancang jenis kegiatan), pembuatan dan produksi media kegiatan berupa pamphlet, leaflet, dan buku saku serta membuat susunan acara dan metode pelaksanaan kegiatan berupa kampanye sosial dan talk show. Selain itu, juga membuat rancangan tindak lanjut kegiatan untuk 3–5 tahun ke depan.
3. Communicating (sosialisasi kegiatan kepada calon penerima manfaat). Pada tahap ini, setiap anggota mahasiswa akan didampingi oleh dosen untuk melakukan kampanye sosial seperti menyebarkan atau memajang pamphlet dan leaflet di ruang publik universitas.
4. Implementing (pelaksanaan kegiatan dalam bentuk kuliah dan diskusi) berupa interactive talk show dengan 3 narasumber yang membahas LGBTQ dari aspek sosial budaya dan agama / karakter Andalusian (Dr. Rahmadi Kurnia, ST., M.Eng.Sc., Ph.D), hukum (Prof. Dr. Yaswirman, MA.), dan kesehatan (dr. Eldi Sauma, Sp.KJ.). Kemudian, memberikan buku saku LGBTQ kepada peserta yang hadir pada kegiatan *talk show*.
5. Evaluating (evaluasi kegiatan), pada tahap ini peserta talk show diberikan kuesioner untuk mengetahui perubahan pengetahuan, kesadaran dan komitmen terhadap LGBTQ.

Tabel 1. Materi *Talk Show*

Materi 1	Dampak LGBTQ dari aspek sosial budaya dan agama serta manajemen pencegahannya dalam membentuk karakter Andalasian.	Dr. Rahmadi Kurnia, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D.
Materi 2	Dampak LGBTQ terhadap status kesehatan masyarakat serta upaya proteksi dan pengobatannya.	dr. Eldi Sauma, Sp.KJ
Materi 3	Aspek kebijakan dan hukum di Indonesia terhadap LGBTQ	Prof. Dr. Yaswirman, M.A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa interactive talk show dan kampanye sosial ini melalui tiga tahapan yaitu pra interaksi, kegiatan inti, dan pasca interaksi. Kegiatan talk show ini dilakukan menggunakan metode kelompok secara langsung (tatap muka) dengan para peserta di Aula Seminar Gedung F Universitas Andalas, dimulai dari jam 08.00 wib hingga 12.00 wib. Pengabdian masyarakat ini ditujukan pada mahasiswa Universitas Andalas sebagai upaya meningkatkan wawasan dan kesadaran mengenai LGBTQ dan dampaknya terhadap kesehatan dan kehidupan sosial. Kegiatan ini diikuti oleh 47 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi dan fakultas di Unand (Tabel 2). Sebagian besar peserta talk show berusia 21 tahun (48,95), berjenis kelamin perempuan (68,1%). Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan sembilan dari 15 Fakultas yang ada di Unand, dan kebanyakan mahasiswa berasal dari Fakultas Keperawatan (42,6%) diikuti oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (23,4%).

Pada tahap awal, peserta diberikan link Google Form yang berisikan kuesioner mengenai persepsi mahasiswa terhadap perilaku LGBTQ (Wati & Subandi, 2017). Kuesioner ini berisikan 17 pertanyaan dan jawaban setiap peserta berupa total skor dan dikategorikan atas dua, yaitu persepsi positif ($\geq 57,82$) dan negatif ($< 57,82$) (Tabel 2). Tabel 3 menunjukkan bahwa kebanyakan peserta (61,7%) memiliki persepsi yang positif terhadap perilaku LGBT. Seluruh peserta (100%) menganggap LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang, Sebanyak 97,87% meyakini seseorang harus bersikap dan berperilaku sesuai peran gendernya, dan 100% peserta sepakat akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan sifat anak, serta memahami identitas diri sejak awal, 78,72% memandang adanya pengaruh lingkungan dan sosial, dan 87,23% percaya bahwa LGBT dapat disembuhkan. Selanjutnya peserta diberikan booklet yang memuat informasi mengenai identitas dan orientasi seksual, bentuk penyimpangan identitas dan orientasi seksual, dampak penyimpangan, dan upaya pencegahan LGBTQ di kalangan mahasiswa. Selain itu, untuk meningkatkan penyebaran informasi, dilakukan kampanye sosial melalui penyebaran informasi dengan menempelkan pamflet di ruang publik di lingkungan Universitas Andalas (Gambar 1 dan 2).

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu talk show dengan tiga pemateri yang memiliki kompetensi dalam membahas dampak dan upaya penatalaksanaan LGBTQ dari aspek sosial budaya dan agama, kesehatan, serta kebijakan dan hukum yang berlaku di Indonesia. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi bersama peserta untuk menstimulus dan meningkatkan pandangan yang lebih baik dan positif terhadap perilaku LGBTQ di lingkungan kampus. Gaya presentasi dan pendekatan yang dilakukan oleh pemateri dalam penyampaian materi dapat mempengaruhi pandangan peserta, sehingga diharapkan terbentuk kesadaran, sikap, dan perilaku yang preventif terhadap LGBTQ.

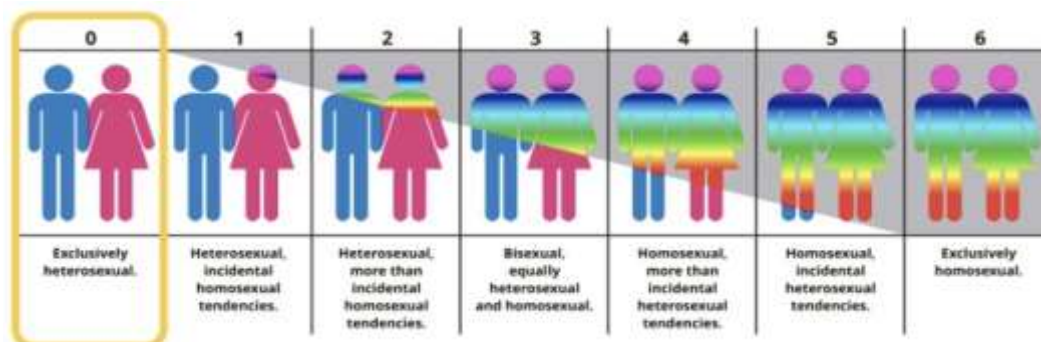


Gambar 1. Penempelan Pamflet dan Penyebaran Booklet, Talkshow, Foto Bersama, dan Penyerahan Sertifikat Kepada Narasumber

Pasca kegiatan talk show, peserta diberikan kuesioner Tes Kinsey Scale (<https://www.idrlabs.com/kinsey-scale/test.php>) yang merupakan skala penilaian heteroseksual- homoseksual untuk mengukur seberapa homoseksual dan heteroseksual seseorang melalui serangkaian evaluasi. Dari 47 peserta yang mengisi kuesioner Kinsey Scale, 38 (80,85%) ditemukan cenderung memiliki orientasi heteroseksual eksklusif (Tabel 4). Skala ini dikembangkan pada tahun 1984 oleh Alfred Kinsey, Wardell Pomeroy, dan Clyde Martin. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perilaku, pikiran, dan perasaan seksual terhadap sesama jenis atau lawan jenis tidak selalu konsisten dari waktu ke waktu. Skala tersebut menggunakan tujuh poin yaitu: 0 = heteroseksual eksklusif; 1 = sebagian besar heteroseksual, homoseksual hanya kebetulan; 2 = sebagian besar heteroseksual, homoseksual lebih dari kebetulan; 3 =imbang antara heteroseksual dan homoseksual; 4 = sebagian besar homoseksual, heteroseksual lebih dari kebetulan; 5 = sebagian besar homoseksual, heteroseksual hanya kebetulan; 6 = homoseksual eksklusif; dan 7 = tidak ada kontak atau reaksi sosio-seksual (Gambar 2). Berdasarkan skala ini, skor 0 atau 6 berarti orang tersebut benar-benar termasuk dalam salah satu kategori orientasi seksual yaitu heteroseksual atau homoseksual. Skor 1 sampai 5 menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai tingkat ketertarikan atau aktivitas seksual pada kedua jenis kelamin. Sementara itu, skor 7 menandakan individu yang tidak ada reaksi terhadap hal seksual.

Tabel 2. Karakteristik Peserta (n=47)

Karakteristik	f (%)	Mean (SD)	Median, Modus (Min-Maks)
Usia		20,77 (1,17)	21, 21 (17-23)
Remaja akhir (< 17 tahun)	1 (2,1)		
Remaja awal (> 18 tahun)	46 (97,9)		
18 tahun	1 (2,1)		
19 tahun	5 (10,6)		
20 tahun	6 (12,8)		
21 tahun	23 (48,9)		
22 tahun	10 (21,3)		
23 tahun	1 (2,1)		
Jenis Kelamin			
Laki-laki	15 (31,9)		
Perempuan	32 (68,1)		
Fakultas			
Keperawatan	20 (42,6)		
Peternakan	2 (4,3)		
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	11 (23,4)		
Pertanian	5 (10,6)		
Kedokteran	1 (2,1)		
Hukum	2 (4,3)		
Humaniora	1 (2,1)		
Kesehatan Masyarakat	4 (8,5)		
Teknologi Informasi	1 (2,1)		
Program Studi			
Ilmu Keperawatan	20 (42,6)		
Peternakan	2 (4,3)		
Ilmu Komunikasi	2 (4,3)		
Agroteknologi	3 (6,4)		
Ilmu Administrasi Negara	1 (2,1)		
Pendidikan Dokter	1 (2,1)		
Agribisnis	2 (4,3)		
Ilmu Hukum	2 (4,3)		
Bahasa Indonesia	1 (2,1)		
Administrasi Publik	6 (12,8)		
Teknologi Pangan & Hasil Pertanian	1 (2,1)		
Proteksi Tanaman	1 (2,1)		
Teknik Pertanian dan Biosistem	2 (4,3)		
Antropologi Sosial	1 (2,1)		
Gizi	1 (2,1)		
Teknik Komputer	1 (2,1)		



Gambar 2. Hasil Tes Kinsey Scale

Selain itu, kuesioner persepsi terhadap perilaku LGBT dikirim melalui email satu minggu paska kegiatan dan hanya 26 peserta yang mengisi kuesioner tersebut. Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terjadi perubahan persepsi peserta terhadap perilaku LGBTQ dan dapat membekali peserta dari aspek kognitif dan afektif dalam mencegah terjadinya perilaku penyimpangan identitas dan orientasi seksual (Tabel 3). Dari tabel tersebut terlihat seluruh peserta (100%) tetap memiliki pandangan yang sama sebelum mendengarkan paparan materi bahwa LGBT merupakan orientasi seksual yang menyimpang. Meskipun pada posttest tidak semua peserta yang mengisi kuesioner, terlihat kecenderungan persepsi peserta terhadap LGBT menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya rasa kepedulian terhadap perubahan orang dan lingkungan sekitar yang mengarah ke perilaku LGBT meningkat dan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (item no. 3, 5, 6, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17). Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi terdahulu yang melaporkan bahwa peserta mampu memahami dan menjelaskan orientasi dan bahaya atau dampak perilaku LGBT setelah memperoleh edukasi LGBT (Triyana et al., 2022; Wahyuni & Amelia, 2023; Wati et al., 2023). Lebih lanjut, suatu studi memaparkan pentingnya penerapan pendidikan karakter dan penekanan dalam pembelajaran untuk mencegah terjadinya penyimpangan orientasi seksual (Firdaus, 2023).

Tabel 3. Gambaran Persepsi Peserta Terhadap Perilaku LGBT Pada Tahap Awal (n=47) dan Pasca Interaksi (n=26)

No.	Pernyataan Persepsi	Tahap Awal						Tahap Pasca					
		Jawaban peserta (n = 47)				Persepsi Positif	Persepsi Negatif	Jawaban peserta (n = 26)				Persepsi Positif	Persepsi Negatif
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	n (%)	n (%)	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	n (%)	n (%)
1	Menurut saya, LGBT adalah suatu bentuk perilaku penyimpangan seksual	44	3	0	0	29 (61,7)	18 (38,3)	23	3	0	0	18 (69,2)	8 (30,8)
2	Menurut saya, setiap manusia harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran jenis kelamin masing-masing	34	12	1	0			21	5	0	0		
3	Saya merasa tidak terganggu ketika melihat perilaku LGBT di sekitar saya (misal laki-laki seperti perempuan, perempuan seperti laki-laki)	2	5	18	22			0	2	12	12		
4	Menurut saya, transgender wajar dilakukan bagi yang merasa tidak cocok dengan jenis kelaminnya	0	2	16	29			0	0	8	18		
5	Menurut saya, LGBT dipengaruhi karena semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi	13	25	8	1			7	16	3	0		
6	Menurut saya, perilaku LGBT hanya tren sesaat hingga masyarakat tidak perlu khawatir dengan	0	2	20	25			0	1	15	10		

	hal tersebut												
7	Menurut saya, orang tua berperan dalam pembentukan karakter dan sifat anak di masa depan	43	4	0	0			20	6	0	0		
8	Menurut saya, laki-laki dan perempuan perlu diberi pemahaman terkait identitas jenis kelamin yang dimiliki sejak dini	38	9	0	0			20	6	0	0		
9	Menurut saya, sah-sah aja seseorang mengekspresikan rasa cintanya kepada siapapun sekalipun ke sesama jenis, karena cinta adalah fitrah manusia	2	6	26	14			0	3	16	7		
10	Menurut saya, komunitas LGBT perlu diberi kebebasan karena Indonesia memegang teguh HAM	0	1	12	34			0	0	7	19		
11	Menurut saya, orang-orang dengan LGBT tidak dapat disembuhkan	0	6	38	3			0	4	20	2		
12	Menurut saya, jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu	6	31	9	1			6	19	1	0		

	sendiri												
13	Menurut saya, seharusnya seseorang itu merasa nyaman dengan satu jenis kelamin saja	25	17	2	3			14	11	1	0		
14	Menurut saya, seharusnya orang-orang dengan LGBT tidak perlu malu menampilkan hubungannya di depan umum, asalkan tidak merugikan orang lain	0	2	17	28			0	0	10	16		
15	Menurut saya, keluarga dan lingkungan setempat sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, termasuk pada orientasi seksualnya	30	17	0	0			16	10	0	0		
16	Menurut saya, tindakan atau aktivitas hubungan seks sesama jenis tidak dapat diterima secara sosial oleh sebagian besar masyarakat	29	18	0	0			19	7	0	0		
17	Menurut saya, hak setiap individu sebagai manusia itu sama, mendapat perlakuan yang sama termasuk bagi para komunitas LGBT	1	11	18	17			0	1	17	8		

Tabel 4. Hasil Tes Kinsey Scale

No.	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
1.	22	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
2.	22	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
3.	21	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
4.	21	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
5.	21	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
6.	23	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
7.	21	Laki-laki	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
8.	19	Laki-laki	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
9.	18	Laki-laki	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
10.	22	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
11.	21	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
12.	19	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
13.	18	Laki-laki	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
14.	19	Laki-laki	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
15.	20	Laki-laki	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
16.	19	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
17.	21	Perempuan	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
18.	20	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
19.	20	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
20.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
21.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
22.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
23.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
24.	20	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
25.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
26.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
27.	22	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
28.	22	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
29.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
30.	20	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
31.	19	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
32.	22	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
33.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
34.	22	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
35.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
36.	22	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
37.	21	Perempuan	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
38.	21	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
39.	22	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
40.	17	Perempuan	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
41.	20	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
42.	19	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
43.	19	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
44.	19	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
45.	19	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>
46.	19	Perempuan	1	<i>Heterosexual, incidental homosexual tendencies</i>
47.	20	Perempuan	0	<i>Exclusively heterosexual</i>

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan melibatkan dosen dan mahasiswa melalui interactive talk show dan kampanye sosial mengenai dampak dan penatalaksanaan penyimpangan identitas dan orientasi seksual (LGBT) dari aspek sosial budaya, agama, kesehatan, dan hukum pada generasi muda, mahasiswa, merupakan salah satu upaya preventif dan promotif terhadap semakin merebaknya fenomena penyimpangan tersebut di lingkungan masyarakat Indonesia. Kegiatan ini telah memberikan gambaran persepsi mahasiswa yang terlibat sebagai peserta terhadap perilaku LGBT. Seluruh peserta (100%) memandang LGBT sebagai perilaku yang menyimpang, pentingnya peranan orang tua dalam membentuk karakter dan identitas diri anak, besarnya pengaruh lingkungan sosial sebagai barrier terhadap LGBT. Oleh karena itu disarankan kepada para pengambil kebijakan di tingkat pemerintahan pusat dan daerah, pimpinan institusi perguruan tinggi, civitas akademika untuk dapat bersinergi dalam menegakkan aturan hukum yang tegas terhadap LGBT. Petugas kesehatan dan praktisi lainnya diharapkan dapat mensosialisasikan secara massal mengenai dampak penyimpangan identitas dan orientasi seksual, menguatkan peran orang tua dan lingkungan sosial sebagai pencegah perilaku identitas dan orientasi seksual yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, U. A. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan perilaku LGBT. *Jurnal Madinatul Iman*, 2(2), 15–22.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak sosial masyarakat dengan kelompok lesbian gay biseksual dan transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–13.
- Munadi. (2017). *Diskursus hukum LGBT di Indonesia*. Unimal Press.
- Nisa', K., Matin, N. S., & Amalia, R. B. (2018). Sarana edukasi pop up sebagai upaya preventif penyimpangan LGBT pada anak prapubertas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(3), 20–26.
- Rahmawati, & Riswanda. (2022). Analisis ketahanan keluarga dalam menghadapi gerakan kelompok LGBTQ di Kota Serang (dimensi ketahanan sosial psikologis dan dimensi ketahanan sosial budaya). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 11, 38–54.
- Santoso, B., Ardiansyah, A., Pusnita, I., & Havivi, S. L. (2022). Upaya penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat melalui literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 436–446.
- Saragih, H. S., Gultom, L., & Simanjuntak, R. R. (2023). Pendidikan kesehatan melalui pelatihan sebagai upaya preventif LGBT dan anemia di SMA Gajah Mada. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(4), 745–750.
- Sari, I. K., Indah, R., Dewi, S., & Morika, H. D. (2020). Bahaya lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) di SMA Kota Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Triyana, R., Susanti, M., Amelia, R., Siana, Y., & Adelin, P. (2022). Edukasi bahaya LGBT bagi

- remaja dari tinjauan kesehatan pada siswa SMAN I Padang Panjang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 4523–4532. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8388>
- Wahyuni, S., & Amelia, R. (2023). Edukasi dan skrining tingkat pengetahuan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) pada siswa SMAN di Masjid Maryam Ranah Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 2004–2009. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.461>
- Wati, W., & Subandi. (2017). Gambaran persepsi remaja terhadap perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor.
- Wati, H. M., Sirait, M., Kinasti, D. S., Putri, I. P., & Nurul, N. (2023). Edukasi bahaya lesbie, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). *Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada*, 3(2), 129–132.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (solusi dan upaya pencegahannya). *NIZHAM*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415>
- Yulianti, Y., Syahreza, M. I., Adinata, R., Prayoga, P., & ... (2024). Peran bimbingan dan konseling dalam mencegah LGBTQ pada kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15993–15998. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14662>

@2024 Novrianda et al.

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).